

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kegiatan perekonomian di sebuah negara tidak lepas dengan peranan perusahaan bank. Semua sektor perusahaan menggunakan bank dalam kegiatan usahanya, baik dalam hal pembayaran maupun kebutuhan dana. Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan menampung dana masyarakat dan selanjutnya disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank dapat didefinisikan sebagai lembaga yang berhubungan dengan kredit dan debit dari masyarakat (Fitriyana et al., 2020). Banyak manfaat dari perusahaan perbankan kepada masyarakat seperti layanan transfer, sebagai investasi maupun peminjaman berupa kredit.

Agar perusahaan perbankan dapat bertumbuh dan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan maka, diperlukan pengaturan dan pengawasan pada bank secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan dapat dilakukan oleh lembaga independen seperti BI dan OJK. Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2011 tentang OJK, Otoritas Jasa Keuangan memiliki fungsi guna mengatur sistem peraturan terhadap segala aktifitas di dalam sektor jasa keuangan. Misi utama OJK adalah sebagai pengawas jasa keuangan yang memiliki tanggung jawab gunamelindungi kepentingan konsumen dan dapat menciptakan industri jasa keuangan dapat bersaing secara global.

Otoritas Jasa Keuangan mengawasi dan mengatur seluruh sektor keuangan di Indonesia, termasuk dari industri perbankan, pasar modal, asuransi, pembiayaan, dana pensiun, dan industri jasa keuangan lainnya

Table 1. 1

Perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

BUMN	BUMS
5	68

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel 1.1, perusahaan Bank Umum Milik Swasta lebih banyak diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Bank Umum Milik Swasta merupakan bank yang sebagian besar pendanaannya berasal dari perseorangan atau milik swasta dan keuntungan diambil oleh swasta. List perusahaan Bank Umum Milik Swasta akan dilampirkan pada lampiran 1. Dari segi pelayanan, Bank Umum Milik Swasta memberikan kemudahan terhadap pelanggan dalam mengakses segala fitur yang didapatkan oleh nasabah untuk mudahnya akses dalam aktivitas perbankan. Hal tersebut juga diikuti dengan perbedaan yang terdapat pada perkembangan dan juga pertumbuhan modernisasi dari sistem banking. Kemudian Mobile Banking sehingga saat ini mulai diikuti oleh berbagai perusahaan perbankan bank milik negara. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti memilih perusahaan Bank Umum Milik Swasta yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai objek pada penelitian ini

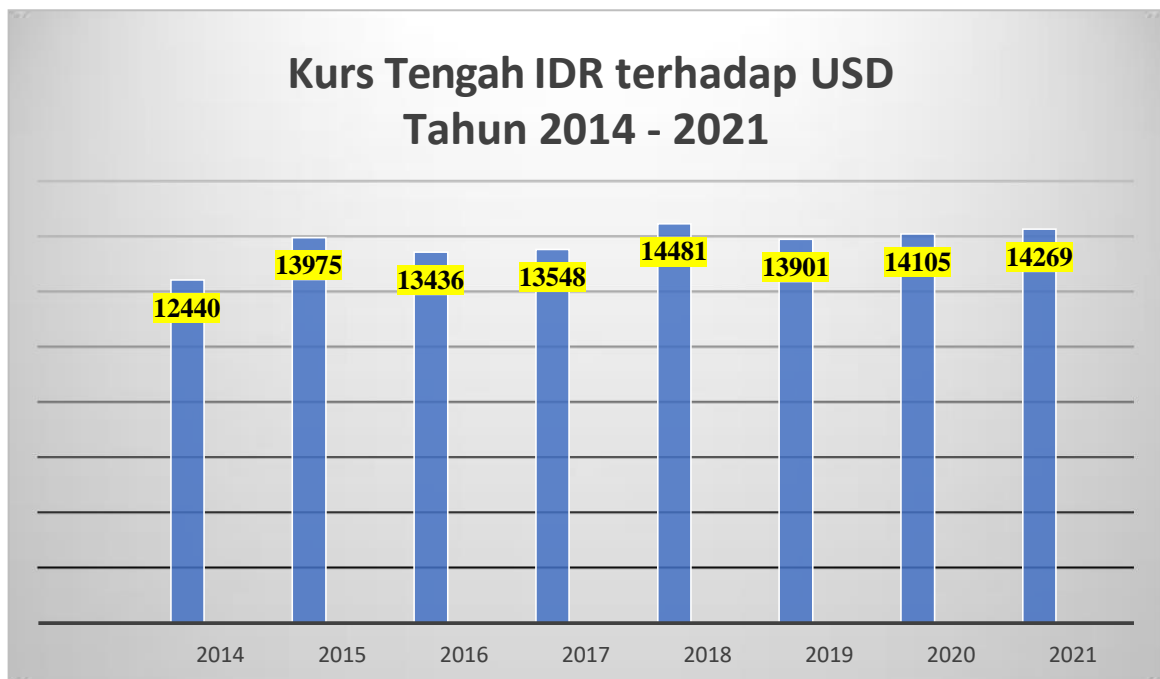
1.2 Latar Belakang Penelitian

Pemulihan ekonomi sudah mulai terjadi setelah perunutan ekonomi akibat adanya dampak pandemik *Covid-19* diberbagai negara. Pemulihan perekonomian menjadikan kegiatan investasi meningkat. Produk investasi beragam salah satunya berinvestasi dengan mata uang asing. Valuta asing merupakan mata uang asing yang digunakan sebagai alat transaksi secara internasional dan dicatatkan kurs secara resmi oleh bank sentral. Penjualan valas dilakukan oleh bank devisa dengan dealer bank yang bersangkutan.

Namun tidak semua mata uang asing dapat digunakan sebagai alat transaksi secara internasional. Ada dua jenis *currency* yaitu *hard currency* dan *soft currency*. *Hard currency* adalah mata uang asing yang relatif stabil selama periode tertentu

seperti dollar, euro europe, poundsterling, franch swiss, dollar kanada dan dollar australia. Sedangkan *soft currency* merupakan mata uang asing yang dianggap lemah, harga nilainya tidak stabil seperti pada negara berkembang baht, rupiah dan sebagainya (Sakir et al., 2020).

Berdasarkan data Dana Moneter Internasional (IMF), kuartal-IV tahun 2020, bank sentral di dunia menyimpan cadangan mereka sebanyak 59% dalam Dollar AS. Dapat disimpulkan Dollar Amerika (USD) merupakan salah satu mata uang yang paling banyak di transaksikan. Kekuatan perekonomian setiap negara berbeda sehingga nilai tukar USD bervariasi. Kurs tengah IDR terhadap USD cenderung peningkatan atau mengalami depresiasi pada periode 2014 hingga 2021 (lihat gambar 1.1).



Gambar 1. 1

Perubahan Kurs Tengah IDR terhadap US

Sumber : Badan Pusat Statistik

Salah satu cara untuk meminimalisir depresiasi nilai Rupiah terhadap USD adalah dengan melakukan *hedging*. Menurut Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 36/PMK.08 Tahun 2017 *hedging* merupakan upaya meminimalisir risiko

atau memberikan perlindungan nilai aset atau kewajiban akibat fluktuasi harga di pasar keuangan terkait dengan nilai mata uang dan tingkat bunga di masa depan. Kegiatan *hedging* pada perusahaan diharapkan meminimalisir dampak dari ketidakpastian risiko eksternal seperti nilai tukar, tingkat suku bunga serta harga komoditas (Setiawan and Mahardika 2019).

Keputusan *hedging* pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari keputusan penganggaran kas (Zhu, 2010). Kualitas dari keputusan anggaran, dapat menarik di mata investor dikarenakan, perusahaan yang melakukan *hedging* dapat menjaga kas dengan baik sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan berdampak pada hasil positif di laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang berfokus pada dampak informasi laporan keuangan perusahaan mengenai perubahan perilaku pengguna yang menggunakan laporan. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberikan informasi laporan keuangan yang baik kepada pihak investor sebagai sinyal. Sinyal ini yang akan berdampak pada keputusan investor dalam menaruh dananya.

Penyampaian *hedging* pada laporan keuangan perusahaan diatur oleh PSAK 71 yang efektif pada tanggal 1 Januari 2020. PSAK 71 menjelaskan perubahan klasifikasi dan pengukuran, penurunan nilai, dan akuntansi lindung nilai (*hedging*). Akuntansi lindung nilai (*hedging*) merupakan teknik manajemen risiko dengan menggunakan derivatif atau instrumen *hedging* lainnya untuk mengkompensasi (*offset*) perubahan nilai wajar atau perubahan arus kas terkait aset, kewajiban, dan transaksi di masa depan.

Salah satu perusahaan yang melaksanakan transaksi yang menggunakan USD adalah perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan memanfaatkan keputusan *hedging* untuk mencegah risiko valuta asing dimasa depan.

Tabel 1. 2
Perusahaan Perbankan Umum Milik Swasta yang Melakukan Hedging
Periode 2017 – 2021

Tahun	Perusahaan yang melakukan <i>Hedging</i>	Perusahaan yang tidak melakukan <i>Hedging</i>
2017	35	33
2018	39	29
2019	38	30
2020	41	27
2021	42	26

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan nilai perusahaan perbankan umum yang dimiliki swasta melakukan keputusan *hedging* selama periode penelitian. Jumlah perusahaan bank umum swasta yang melakukan *hedging* mengalami kenaikan selama tahun 2020 - 2021. *Hedging* berfungsi untuk memitigasi risiko akibat fluktuasi USD. Pada tahun 2018 nilai tukar IDR terhadap USD mengalami depresiasi tertinggi sebesar Rp.14.481. Pelemahan nilai Rupiah disebabkan adanya ketidakpastian investasi, sehingga investor cenderung untuk berinvestasi di pasar global.

Penelitian tentang *hedging* sudah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Adanya hasil yang tidak konsisten terhadap yang diduga dapat mempengaruhi keputusan *hedging*, maka faktor tersebut dapat mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Made dan Windari (2019), Aditya (2019), Saraswati dan Suryantini (2019), Novi (2017), Saragih dan Musdholifa (2017), Verawaty (2019). Faktor yang dicurigai memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging* pada penelitian sebelumnya adalah *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, *market to book value*, *financial distress*, profitabilitas, *growth opportunity*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan hasil yang tidak konsisten dari faktor yang diduga dapat mempengaruhi keputusan *hedging* yaitu *leverage*, profitabilitas dan *growth opportunity*.

Leverage adalah perbandingan yang menggambarkan perusahaan membayar kewajibannya (Kasmir, 2019). Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* menggambarkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dikarenakan utang yang dipakai memiliki nilai lebih besar dibanding kuantitas modal suatu perusahaan. Adanya tingkat rasio *leverage* yang tinggi, perusahaan berisiko mendapatkan profit yang kecil dari biaya bunga yang dikeluarkan. Penggunaan *hedging* diperlukan terutama perusahaan yang sering melakukan transaksi valuta asing untuk meminimalisir fluktuasi valuta asing. *Leverage* pada penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset ratio (DAR)* dikalkulasi dengan membandingkan total utang dan total aset. Proksi *DAR* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk utang. Apabila rasio utang tinggi dibandingkan aset maka, tidak menghasilkan keuntungan karena semakin besar tanggung jawab atas risiko kegagalan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang lebih tinggi dibandingkan aset maka, perusahaan harus berhati-hati dengan penggunaan utang terutama peminjaman yang transaksi internasional yang tidak tertutupi oleh aset yang dimiliki. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* diduga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan *hedging*.

Selanjutnya, variabel kedua adalah profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas adalah perbandingan yang mengukur nilai keuntungan yang didapat oleh perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019). Suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan keputusan *hedging* dikarenakan perusahaan yang mempunyai keuntungan lebih cepat untuk melakukan ekspansi bisnisnya (Jiwandhana dan Triaryati, 2016). Apabila perusahaan melakukan ekspansi bisnis hingga internasional maka, adanya risiko pasar global dan dapat menyebabkan kerugian besar terhadap perusahaan yang melakukan transaksi dalam jumlah besar. Maka dapat diduga rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *hedging*. Profitabilitas menerapkan proksi *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* menggambarkan perusahaan menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki.

Variabel terakhir adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengkalkulasi perusahaan dalam mengembangkan usahanya (Marhaenis, 2020). Perusahaan yang mempunyai *growth opportunity* yang tinggi membutuhkan modal yang besar baik dari modal dalam negeri maupun luar negeri. Ketika mempunyai modal dari luar negeri, perusahaan tersebut mempunyai risiko fluktuasi nilai tukar. Sehingga dapat diduga rasio *growth opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan *hedging*. *Growth opportunity* menggunakan proksi perbandingan dari *MVE (market value of equity)* dan *BVE (book value of equity)*.

Berdasarkan uraian fenomena dan inkonsisten penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *leverage*, *profitability* dan *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* perusahaan perbankan yang terdaftar diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021”**.

1.3 Perumusan Masalah

Fluktuasi valuta asing menjadi salah satu risiko yang dihadapi apabila perusahaan melakukan transaksi internasional. Tentu, perusahaan yang menggunakan transaksi internasional, salah satunya perusahaan perbankan. Risiko fluktuasi dapat di mitigasi dengan melakukan lindung nilai (*hedging*). Lindung nilai (*hedging*) adalah salah satu upaya perusahaan untuk melindungi aset fluktuasi nilai tukar valuta asing. *Hedging* dilakukan untuk *transfer of risk* dan memungkinkan memperoleh keuntungan. Berdasarkan penelitian terdahulu, diduga terdapat pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging*

Dari paparan latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana *leverage*, *profitability*, *growth opportunity* dan keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 - 2021?

2. Apakah *leverage*, *profitability*, *growth opportunity* berpengaruh simultan terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021?
4. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang terdaftar diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021?
5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *profitability*, *growth opportunity* dan keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, *profitability*, *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dari dua aspek, adalah sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, *growth opportunity* dan keputusan *hedging* pada perusahaan perbankan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan 2017 – 2021. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai *hedging*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam melakukan keputusan *hedging*.

1.5.2 Aspek Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam melakukan keputusan *hedging*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu untuk memberikan gambaran tentang penerapan lindung nilai (*hedging*) dan dapat memberikan bahan referensi untuk berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab diantaranya adalah sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena yang menjadi isu serta inkonsisten penelitian terdahulu yang diangkat untuk diteliti, perumusan masalah berdasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan mengenai keputusan *hedging*, *leverage*, profitabilitas dan *growth opportunity*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, pengembangan kerangka

pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian yang digunakan, variabel operasional yang dipakai, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis.

d. BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi untuk memaparkan hasil penelitian dan analisis perhitungan data statistik, berupa data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis prediksi keputusan *hedging* pada perusahaan bank yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bab ini juga membahas mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan dan saran yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.